

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk dapat melakukan interaksi tersebut, manusia tentunya memerlukan suatu media yang disebut sebagai bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh para anggota kelompok sosial yang bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014: 32). Bahasa merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Apabila manusia tidak memiliki bahasa, manusia tidak akan dapat menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial sebagaimana mestinya. Pada hakikatnya, bahasa memiliki empat fungsi penting yaitu : (1) sebagai alat untuk mengungkapkan kehendak atau ekspresi diri, (2) untuk berkomunikasi dengan manusia lain, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi, penyesuaian diri atau adaptasi sosial, (4) sebagai alat untuk melakukan pengendalian atau kontrol sosial (Keraf, 2004: 3).

Fungsi bahasa yang telah disebutkan di atas, salah satunya dapat kita temukan pada karya sastra. Sastra merupakan hasil karya manusia yang menggunakan media bahasa untuk menyampaikan ide yang dimiliki oleh sastrawan kepada penikmat karya sastra. Sastra merupakan media ekspresi diri yang dapat berupa pemikiran, pengalaman, perasaan, dan semangat yang menggunakan bahasa sebagai cara untuk membangkitkan daya tarik melalui bentuk gambaran yang nyata (Sumardjo dan Saini, 1997:3).

Melalui karya sastra, seseorang dapat menyatakan ekspresi diri, berkomunikasi, atau menyampaikan pendapat menggunakan media bahasa. Dari beragam karya sastra yang ada, cerita pendek merupakan satu di antara karya sastra yang dapat menjadi sarana bagi sastrawan untuk menuangkan berbagai gagasan pikiran dan ide-ide kreatif. Bagi pengarang, karya sastra bahkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan kontrol sosial melalui pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra yang dibuatnya.

Seperti halnya novel dan novellet, cerpen juga merupakan karya sastra yang berupa fiksi.

Cerpen merupakan sebuah karangan prosa yang di dalamnya menceritakan mengenai berbagai peristiwa kehidupan dari para tokoh atau pelaku yang berperan dalam cerita tersebut (Suroto, 1989: 18). Cerita pendek adalah cerita yang menyajikan kesan kuat terhadap suatu tokoh dalam suatu cerita yang menarik untuk diikuti di cerita tersebut. Sebuah cerita pendek pada dasarnya harus menunjukkan keruntutan dan kepaduan sebagai dasar patokan ceritanya (Zaidan, dkk. 1991: 23).

Setelah tahun 50-an, cerita pendek mulai dilirik dan digemari masyarakat para pecinta karya sastra (Rampan, 1982: 15). Buktinya dapat kita lihat pada percepatan penerbitan buku-buku kumpulan cerpen yang ada. Hingga ketika pada tahun 1983, sebanyak 5 buah kumpulan cerita pendek terbit rata-rata setiap tahunnya (Nuryatin, 1987: 5). Data ini semakin meningkat sekitar tahun 2005, ketika sejumlah 20 buku kumpulan cerita pendek diterbitkan (Noor, 2006: 27). Pada masa modern ini, ruang untuk cerita pendek dapat kita lihat pada majalah-majalah dan juga surat-surat kabar yang ada pada katalog di edisi setiap minggunya. Pada era digital seperti sekarang ini, cerita pendek bahkan dapat dibaca pada berbagai aplikasi digital seperti *Wattpad*, *Webtoon* dan berbagai aplikasi digital lainnya.

Cerita pendek pada hakikatnya dapat memberikan pesan-pesan moral yang dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya. Pesan-pesan yang ada dalam karya sastra disampaikan secara menyenangkan melalui cerita dan metafora-metafora yang tidak menggurui (Noor dalam Kette; Pratiwi; dan Sunoto 2016: 698). Ketika menulis sebuah cerpen, kreatifitas pengarang dalam mengolah berbagai ide akan banyak dilibatkan. Dalam hal ini, tentunya akan dilalui berbagai tahapan proses kreatif ketika mengolah berbagai ide yang dimiliki. Proses kreatif tersebut berguna untuk menghasilkan sebuah karya sastra berupa cerita pendek yang menarik untuk dibaca (Roekhan dalam Kette; Pratiwi; dan Sunoto 2016: 698).

Setiap cerpen umumnya memiliki gaya yang khas dalam penyajian ceritanya. Gaya yang digunakan dalam menyajikan sebuah cerpen biasanya

dipengaruhi oleh penulis ceritanya. Cerpen memberikan kepada pembacanya lebih dari sebatas pengetahuan, cerpen membawa pembacanya langsung ke dalam pengalaman dan imajinasi pengarangnya (Sudarman, 2008: 264). Jadi, karya fiksi seperti cerpen biasanya merupakan saringan pengalaman yang penting dari pengarangnya dan bukan kebenaran atas segalanya.

Dari segi kebahasaan, cerpen dapat menjadi lebih menarik ketika dalam menyajikan ceritanya menggunakan gaya bahasa yang tepat. Gaya bahasa merupakan suatu cara bagi penulis untuk mengungkapkan berbagai hal apapun yang ingin dikatakannya. Gaya bahasa adalah cara menambahkan efek tertentu menggunakan bahasa indah yang dilakukan dengan membandingkan suatu objek dengan objek lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 4).

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah cerita pada hakikatnya adalah untuk menambah keindahan makna pada cerita itu sendiri. Akan tetapi, apabila pembaca kurang memahami makna gaya bahasa yang dibacanya, maka, maksud yang diutarakan penulis tidak akan tersampaikan dengan baik. Definisi yang tersirat pada kata-kata itu memiliki kandungan makna bahwa ide atau gagasan dapat diungkapkan melalui sebuah kata. Dengan kata lain, alat yang digunakan untuk menyatakan gagasan pikiran adalah berupa kata-kata yang akan diungkapkan kepada manusia lainnya. Dapat diibaratkan bahwa kata-kata ialah seperti “pakaian” yang digunakan oleh pikiran kita. Setiap kata mempunyai jiwa. Supaya “jiwa” dari setiap makna kata yang dipakai dapat memberikan efek tertentu terhadap pembacanya, maka, semua anggota masyarakat harus memahami jiwa pada setiap kata (Keraf, 2009: 21).

Berdasarkan sebuah penelitian yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* yang dilakukan oleh N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, dan I.N. Suandi pada tahun 2021. Siswa masih cenderung kurang memahami dengan baik penggunaan gaya bahasa. Tidak hanya itu, terkadang siswa juga sulit untuk membedakan gaya bahasa satu dengan lainnya. Untuk itu, dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa diharapkan

dapat memupuk semangat belajar siswa dalam mempelajari gaya bahasa pada karya sastra.

Dalam pembelajaran, gaya bahasa termasuk ke dalam kurikulum 2013 pada materi cerita pendek di kelas XI SMA semester 1. Gaya bahasa termasuk ke dalam unsur-unsur pembangun cerpen yaitu unsur intrinsik. Unsur-unsur pembangun cerpen termuat dalam KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek. Berdasarkan hal tersebut, maka, pengetahuan mengenai gaya bahasa sangat penting untuk dikuasai. Penguasaan materi gaya bahasa harus dilakukan supaya pemahaman siswa mengenai gaya bahasa dapat tercapai. Adapun, contoh kutipan cerpen *Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa* karya Yus R. Ismail di bawah ini, dapat menjadi pembelajaran bagi siswa dalam menganalisis gaya bahasa. Berikut kutipan cerpen *Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa* halaman 3.

“Tapi sekarang saya ingin seperti pohon; Tidak tumbuh tergesa-gesa tapi jadi kokoh dan kuat”

Kutipan dialog pada penggalan cerpen di atas, termasuk pada gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa perumpamaan. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata ‘seperti’ yang merupakan ciri eksplisit dari gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa perumpamaan digunakan untuk membandingkan dua hal yang sengaja dianggap sama.

Gaya bahasa pada hakikatnya dapat membuat makna suatu kata menjadi lebih kaya. Penulis tidak perlu menggunakan banyak kata-kata untuk dapat membuat pesan intensif yang diinginkannya. Gaya seorang pengarang itu baru nampak apabila pengarang yang bersangkutan telah menghasilkan atau menulis banyak karya sastra. Pengarang yang sudah berpengalaman atau sudah “jadi” akan mempunyai gayanya sendiri, yang khas, yang lain dari gaya pengarang lainnya. Meskipun pengarang itu menceritakan kisah dengan suasana cerita yang berbeda-beda, namun gayanya yang khas akan selalu nampak berbeda dari karya pengarang lainnya (Sumardjo 1984: 62).

Pada penelitian ini, dilakukan penelitian analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa* karya Yus R. Ismail. Ciri khas yang terdapat pada cerpen-cerpen yang dihasilkan oleh Yus R.

Ismail memiliki pesan-pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan. Yus R. Ismail adalah seorang sastrawan yang lahir di Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat, 10 Januari 1970. Sejak SMP telah mempublikasikan tulisan di media massa. Sebagian puisinya dan cerpennya termuat dalam antologi bersama. Sebagian lagi dipublikasikan begitu saja di Pikiran Rakyat, Suara Karya, Suara Pembaruan, Media Indonesia, Republika, Kompas, Koran Tempo, Nova, Citra dsb. Ada banyak buku karya Yus R. Ismail yang telah terbit diantaranya yaitu, *Ambilkan Bulan* (PT. Syaamil Cipta Media, 2003), *Surau Seribu* (PT. Syaamil Cipta Media, 2003), *Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa* (PT. Syaamil Cipta Media, 2003) dan masih banyak lagi karya-karya Yus R. Ismail lainnya.

Kumpulan cerpen *Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa* karya Yus R. Ismail merupakan cerpen yang penuh dengan pembelajaran kehidupan. Karya ini begitu khas dan memiliki pesan-pesan yang teramat menyentuh bagi para pembacanya. Mengangkat tentang dasar-dasar kehidupan yang disajikan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Kumpulan cerita pendek *Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa* sangat kental dengan hal-hal yang bernuansakan falsafah hidup, nurani, dan perenungan. Cerpen karya Yus R. Ismail ini, memuat begitu banyak nilai-nilai moral tentang kehidupan yang disajikan tanpa menggurui. Pilihan kata yang digunakan dalam cerpen ini mempunyai pesona tersendiri bagi setiap pembacanya. Kefektifan kata yang digunakan, membuat pesan-pesan yang disampaikan oleh Yus R. Ismail menjadi lebih tampak.

Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA berupa modul. Modul pembelajaran yang dibuat akan disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) yang relevan dengan pembelajaran. Dalam hal ini, modul pembelajaran yang relevan yaitu materi cerita pendek di kelas XI semester satu. Materi cerita pendek ini ada dalam Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik mampu memahami penggunaan macam-macam gaya bahasa dalam cerita pendek. Peserta didik diarahkan untuk dapat menjelaskan makna gaya bahasa yang ditemukan dalam cerita

pendek dengan menggunakan bahasa sendiri. Saat ini, cakupan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek kebahasaan secara menyeluruh. Maka dari itu, peserta didik dituntut dapat menggunakan dan memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dalam penelitian ini, pendekatan stilistika digunakan untuk melakukan kajian gaya bahasa pada karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa (Pradopo, 2020: 2). Secara umum kajian gaya bahasa tidak hanya merupakan cabang ilmu yang memfokuskan penelitian pada karya sastra saja. Stilistika merupakan cabang ilmu yang meneliti tentang pemakaian gaya bahasa secara umum. Ilmu linguistik merupakan ilmu yang mawadahi kajian stilistika yang perhatiannya dipusatkan pada variasi pemakaian bahasa (Turner, 1997: 7-8). Meskipun begitu, gaya bahasa memiliki perhatian secara khusus pada bahasa kesustraan yang paling lengkap dan disadari pemakaiannya. Penelitian ini menggunakan teori stilistika dari Rahmat Djoko Pradopo untuk melakukan analisis gaya bahasa pada kumpulan cerita pendek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen "*Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa*" karya Yus R. Ismail melalui pendekatan stilistika?
2. Bagaimana pemanfaatan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen "*Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa*" karya Yus R. Ismail sebagai modul pembelajaran cerpen di kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa capaian penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa* karya Yus R. Ismail.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan gaya bahasa sebagai modul pembelajaran cerpen di kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan apabila dilakukan penelitian lanjutan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan terhadap khasanah keilmuan dalam bidang pengajaran sastra dan bahasa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami dan memperdalam materi pembelajaran teks cerpen. Dapat menciptakan suasana belajar sendiri tanpa guru. Bahan ajar berbasis teks cerpen dapat menjadi sarana untuk pengetahuan siswa perihal gaya bahasa dan cerpen.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Artinya sumber materi yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar bervariasi dan tidak hanya menggunakan satu sumber materi saja.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi para peneliti lain agar semakin aktif dalam menghasilkan berbagai karya sastra ilmiah di bidang pendidikan sastra dan bahasa.
 - d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai jenis-jenis gaya bahasa pada karya sastra khususnya yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek.